

Perkembangan Kekuasaan Bani Abbas

Puan Aziizah

'Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240401110246@student.uin-malang.ac.id**Kata Kunci:**Kekhalifahan; Abbasiyah;
Nabi; Masehi; Dinasti.**Keywords:**Caliphate; Abbasid; Prophet;
Common Era; Dynasty.**ABSTRAK**

Dinasti Abbasiyah, yang didirikan pada tahun 750 M dan memerintah hingga 1258 M, menggantikan Dinasti Umayyah sebagai kekhilafahan Islam dan memindahkan ibu kota dari Kufa ke Baghdad, yang menjadi pusat pemerintahan dan peradaban. Dinasti ini dinamai menurut Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, yang memberi mereka klaim kuat sebagai penerus sah kekhilafahan. Selama periode Abbasiyah, puncak kejayaan ajaran Islam tercapai melalui kemajuan dalam berbagai bidang, namun tidak tanpa konflik. Bani Abbas, yang mengklaim hak kekhilafahan berdasarkan keturunan lebih dekat dengan Nabi, merasa bahwa Bani Umayyah tidak sah dan kurang memenuhi prinsip-prinsip Islam. Ketidakpuasan ini dipicu oleh metode penguasaan Bani Umayyah yang dianggap paksa dan kurang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya Bani Abbas untuk merebut kekhilafahan melalui gerakan bawah tanah dan pengumpulan dukungan akhirnya membentuk Dinasti Abbasiyah sebagai kekhilafahan kedua dalam sejarah Islam, menggantikan Khulafaur Rasyidin yang sebelumnya mengalami dinamika serupa dalam siklus pertumbuhan dan kehancuran.

ABSTRACT

The Abbasid Dynasty, established in 750 CE and ruling until 1258 CE, replaced the Umayyad Dynasty as the Islamic Caliphate and moved the capital from Kufa to Baghdad, which became the center of governance and civilization. This dynasty was named after Al-Abbas, the uncle of Prophet Muhammad, giving them a strong claim as the legitimate successors to the caliphate. During the Abbasid period, the pinnacle of Islamic teachings was achieved through advancements in various fields, though not without conflicts. The Abbasids, claiming the right to the caliphate due to their closer lineage to the Prophet, believed that the Umayyads were illegitimate and lacked adherence to Islamic principles. This dissatisfaction was fueled by the Umayyads' governance methods, which were perceived as coercive and inconsistent with Islamic teachings. The Abbasids' efforts to seize the caliphate through underground movements and garnering support eventually established the Abbasid Dynasty as the second caliphate in Islamic history, succeeding the Rashidun Caliphate, which had similarly experienced cycles of growth and decline.

Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah adalah kekhilafahan Islam yang menggantikan Dinasti Umayyah setelah kejatuhananya. Didirikan pada tahun 750 M, Dinasti Abbasiyah memerintah hingga 1258 M. Pada awal kekuasaannya, ibu kota kekhilafahan ini berada di Kufa, sebelum dipindahkan ke Baghdad, yang kemudian menjadi pusat pemerintahan dan peradaban. Nama Dinasti Abbasiyah diambil dari Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW, yang menjadi dasar kuat bagi mereka untuk mengklaim hak sebagai penerus sah kekhilafahan Islam. (Salsabila, 2021: 2) Sepanjang sejarah ajaran Islam telah melalui berbagai dinamika. Dimulai dari masa Rasulullah saw hingga tiga kekhilafahan setelahnya—Khulafaur Rasyidin, Umayyah, dan Abbasiyah—setiap pemerintahan ini memiliki karakteristik dan reformasi tersendiri. Ajaran Islam dimulai pada masa Rasulullah saw dan dilanjutkan dengan periode penyempurnaan. Puncak kejayaan

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.**Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

ajaran Islam terjadi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, yang dianggap berasal dari keturunan Nabi Muhammad saw, ketika pemerintahan ini mencapai kesuksesan besar di berbagai bidang.

Salah satu kelompok yang tidak sepenuhnya sepakat dengan sistem dinasti tersebut adalah Bani Abbas. Mereka menganggap bahwa Bani Umayyah terlalu mengutamakan keluarga mereka sebagai penguasa, padahal dari segi keturunan, Bani Umayyah bukanlah yang paling mulia di antara klan-klan yang memeluk Islam. Bani Abbas menilai bahwa keluarga mereka, yang lebih dekat dengan Nabi melalui garis keturunan Al-Abbas, lebih layak mewarisi kekhalifahan. (Edianto, 2018: 3) Selain itu, keinginan Bani Abbas untuk mengambil alih kekhalifahan dari Bani Umayyah juga dipicu oleh fakta bahwa Bani Umayyah memperoleh kekuasaan secara paksa melalui Perang Siffin, yang pada saat itu belum sepenuhnya disepakati oleh umat Islam. Hal ini diperparah oleh kenyataan bahwa beberapa khalifah Bani Umayyah lebih fokus pada kemewahan dan kurang menjalankan ajaran Islam dengan baik, baik dalam hal ibadah maupun perilaku.

Upaya Bani Abbas untuk merebut kekhalifahan melalui beberapa tahapan, dimulai dari gerakan bawah tanah, kemudian mengumpulkan dukungan, hingga akhirnya berhasil mendirikan Dinasti Abbasiyah sebagai kekhalifahan kedua dalam sejarah Daulah Islamiyah. Setiap pemerintahan atau dinasti melalui berbagai tahapan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, mulai dari kelahiran, masa pertumbuhan, hingga mencapai masa tua dan akhirnya mengalami kehancuran. Hal ini terlihat jelas dalam sejarah kekhalifahan Khulafaur Rasyidin, yang mengalami naik turun sebelum akhirnya runtuh dan digantikan oleh munculnya Dinasti Abbasiyah. (Edianto, 2018: 3)

Pembahasan

Awal Mula Terbentuk

Perubahan sistem pemerintahan Islam dari masa Khulafaur Rasyidin ke era Bani Abbasiyah, khususnya dalam pengangkatan khalifah, membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas kepemimpinan yang dihasilkan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan khalifah didasarkan pada kriteria kualitas, keimanan, dan kemampuan individu. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib adalah tokoh-tokoh yang tidak diragukan kapasitasnya. Mereka dipilih melalui musyawarah dan pertimbangan matang dari kalangan sahabat dan umat Islam, sehingga terpilihlah pemimpin yang terbaik di antara mereka. (Salsabila, 2021: 3)

Namun, sistem ini berubah pada masa Bani Abbasiyah. Pengangkatan khalifah lebih mengedepankan garis keturunan daripada musyawarah. Para khalifah diangkat berdasarkan pewarisan kekuasaan, dengan penunjukan putra mahkota sebagai calon khalifah berikutnya. Hal ini berarti kualitas seorang khalifah sangat bergantung pada karakter dan kemampuan putra mahkota. Jika putra mahkota tersebut memiliki kualitas baik, maka kekhalifahan akan berjalan dengan baik pula. Namun, jika putra mahkota tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai, maka tidak ada pilihan lain bagi kekhalifahan selain tetap mengangkatnya. Sistem pewarisan ini sering kali menyebabkan penurunan kualitas kepemimpinan, karena tidak semua pewaris memiliki kompetensi yang sama dengan para pendahulunya. (Edianto, 2018: 2). Peran khalifah

dalam Islam sangatlah penting, karena mereka adalah penerus Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dakwah dan menjaga kemaslahatan umat. Khalifah bertindak sebagai pemimpin agama sekaligus pelayan masyarakat, sehingga standar pengangkatan khalifah haruslah memenuhi kriteria kepemimpinan dalam Islam. Sebuah kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berintegritas sangat dibutuhkan untuk menjaga kesatuan dan kejayaan umat Islam. (Ruslan, 2019: 2)

Penelitian ini berupaya membandingkan sistem pemilihan khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa Bani Abbasiyah. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan yang berdasarkan kualitas dan musyawarah menghasilkan pemimpin yang memiliki kualifikasi tinggi dan mampu menjalankan tugas mereka dengan baik. Sebaliknya, masa Bani Abbasiyah memperlihatkan bagaimana sistem pewarisan kekuasaan dapat membawa dampak yang bervariasi terhadap kualitas kepemimpinan, yang terkadang menyebabkan perpecahan dan kelemahan dalam pemerintahan. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya prinsip-prinsip pemilihan pemimpin dalam Islam serta implikasinya terhadap stabilitas dan perkembangan peradaban Islam. (Nunzairina, 2020: 3)

Sistem Pemerintahan Bani Abbas

Perubahan sistem pemerintahan Islam dari masa Khulafaur Rasyidin ke era Bani Abbasiyah, khususnya dalam pengangkatan khalifah, membawa dampak yang signifikan terhadap kualitas kepemimpinan yang dihasilkan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan khalifah didasarkan pada kriteria kualitas, keimanan, dan kemampuan individu. Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib adalah tokoh-tokoh yang tidak diragukan kapasitasnya. Mereka dipilih melalui musyawarah dan pertimbangan matang dari kalangan sahabat dan umat Islam, sehingga terpilihlah pemimpin yang terbaik di antara mereka.

Namun, sistem ini berubah pada masa Bani Abbasiyah. Pengangkatan khalifah lebih mengedepankan garis keturunan daripada musyawarah. Para khalifah diangkat berdasarkan pewarisan kekuasaan, dengan penunjukan putra mahkota sebagai calon khalifah berikutnya. Hal ini berarti kualitas seorang khalifah sangat bergantung pada karakter dan kemampuan putra mahkota. Jika putra mahkota tersebut memiliki kualitas baik, maka kekhalifahan akan berjalan dengan baik pula. Namun, jika putra mahkota tidak memiliki kemampuan kepemimpinan yang memadai, maka tidak ada pilihan lain bagi kekhalifahan selain tetap mengangkatnya. Sistem pewarisan ini sering kali menyebabkan penurunan kualitas kepemimpinan, karena tidak semua pewaris memiliki kompetensi yang sama dengan para pendahulunya.

Peran khalifah dalam Islam sangatlah penting, karena mereka adalah penerus Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan dakwah dan menjaga kemaslahatan umat. Khalifah bertindak sebagai pemimpin agama sekaligus pelayan masyarakat, sehingga standar pengangkatan khalifah haruslah memenuhi kriteria kepemimpinan dalam Islam. Sebuah kepemimpinan yang adil, bijaksana, dan berintegritas sangat dibutuhkan untuk menjaga kesatuan dan kejayaan umat Islam.

Penelitian ini berupaya membandingkan sistem pemilihan khalifah pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa Bani Abbasiyah. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pemilihan

yang berdasarkan kualitas dan musyawarah menghasilkan pemimpin yang memiliki kualifikasi tinggi dan mampu menjalankan tugas mereka dengan baik. Sebaliknya, masa Bani Abbasiyah memperlihatkan bagaimana sistem pewarisan kekuasaan dapat membawa dampak yang bervariasi terhadap kualitas kepemimpinan, yang terkadang menyebabkan perpecahan dan kelemahan dalam pemerintahan. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang pentingnya prinsip-prinsip pemilihan pemimpin dalam Islam serta implikasinya terhadap stabilitas dan perkembangan peradaban Islam. (Fananie dkk. 2021: 2)

Masa Keemasan Di Kekuasaan Khalifan Bani Abbas

Popularitas Dinasti Abbasiyah mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid (786-809 M) dan putranya, al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan besar yang diperoleh pada masa itu dimanfaatkan oleh Harun al-Rasyid untuk keperluan sosial, termasuk mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan, serta menyediakan dokter dan layanan farmasi. Pemerintahan Abbasiyah, terutama pada masa kedua khalifah tersebut, menjadi contoh bagaimana kekayaan dan kekuasaan dapat digunakan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Berikut beberapa hal seputar dua Khalifah emas Dinasti Abbasiyah :

Harun al-Rashid (786-809 M)

Khalifah Harun al-Rashid memainkan peran yang sangat besar dalam perkembangan pendidikan Islam. Salah satu kontribusinya yang penting adalah menyusun kurikulum pendidikan yang beragam dan komprehensif. Kurikulum ini tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya, yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan siswa. Hal ini mencerminkan pandangannya yang progresif terhadap pentingnya pendidikan yang luas dan holistik. Di bawah pemerintahannya, Harun al-Rashid mendirikan Khizanah al- Hikmah (Rumah Kebijaksanaan), sebuah lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penerjemahan teks-teks ilmiah dari berbagai bahasa, tetapi juga menjadi pusat observasi ilmiah dan perpustakaan yang kaya. Lembaga ini menjadi pusat intelektual di dunia Islam, menarik para cendekiawan dari berbagai penjuru untuk berkontribusi dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. (Mustofa, 2019: 1)

Selain itu, Harun al-Rashid membangun berbagai lembaga pendidikan yang tersebar di Baghdad dan wilayah lainnya. Ia juga sangat memperhatikan kesejahteraan para pendidik, dengan memberikan mereka gaji yang tinggi sebagai bentuk apresiasi terhadap peran mereka dalam memajukan ilmu pengetahuan. Sumber daya negara dikelola dengan baik untuk mendukung pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga pendidikan menjadi lebih mudah diakses oleh masyarakat luas. Harun al-Rashid juga menjalin hubungan dengan negara-negara maju di luar dunia Islam untuk bertukar informasi ilmiah. Kolaborasi internasional ini memungkinkan kekhilafahan Abbasiyah untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khazanah intelektual Islam. Sistem pembelajaran yang berkembang di era Harun al-Rashid tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga mengedepankan pengembangan tujuan pendidikan Islam yang lebih luas, mencakup pengembangan akhlak, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam tentang

berbagai disiplin ilmu. (Mustofa, 2019: 128). Di bawah kepemimpinan Harun al-Rashid, Bagdad menjadi pusat peradaban dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Era kekuasaannya sering dianggap sebagai masa keemasan, di mana berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan, ekonomi, sosial, dan ilmu pengetahuan, mencapai puncak kejayaannya. Keberhasilan Harun al-Rashid dalam memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadikan kekhalifahan Abbasiyah sebagai pusat kemajuan intelektual dunia selama berabad-abad.

Khalifah Harun al-Rasyid dikenal sebagai salah satu pemimpin terbesar dalam sejarah Islam. Di bawah kepemimpinannya, kisah "Alfu Laila wa Laila" atau yang lebih dikenal sebagai "Seribu Satu Malam" muncul dan berkembang. Kumpulan cerita ini memuat beragam kisah tentang kecerdikan tokoh seperti Abu Nuwas serta gambaran kehidupan mewah dan megah di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid. "Seribu Satu Malam" bukan hanya sekadar karya sastra, tetapi juga menjadi representasi keagungan peradaban Islam pada masa itu. Bahkan, hingga saat ini, kisah-kisah tersebut masih terkenal di seluruh dunia, menggambarkan masa keemasan umat Islam. Khalifah Harun al-Rasyid dianggap sebagai pemimpin agung yang mampu menandingi Karel Agung di Barat, menunjukkan bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya. Peninggalan masa pemerintahan Harun al-Rasyid ini menjadi kenangan manis bagi umat Islam, mengingatkan bahwa dahulu mereka pernah menjadi penguasa dunia. Pemerintahannya yang adil, perhatian pada ilmu pengetahuan, serta kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan rakyat menjadi contoh nyata yang patut dijadikan ibrah (pelajaran) dan motivasi bagi generasi Muslim masa kini. Dengan mempelajari dan menghidupkan kembali semangat tersebut, umat Islam diyakini dapat meraih kejayaan serupa, sebagaimana yang pernah diraih pada masa Harun al-Rasyid. Pemerintahannya mengajarkan pentingnya mengutamakan ilmu, menjaga keadilan, dan melayani rakyat demi mencapai kejayaan bersama.

Pada masa pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid, Ibn Bakhtisyu dikenal sebagai seorang ahli di bidang ilmu kedokteran, khususnya dalam memahami gangguan kejiwaan dan menemukan metode pengobatannya, termasuk penyakit-penyakit neurotis. Kecakapan Ibn Bakhtisyu dalam ilmu jiwa menunjukkan bahwa ilmu kedokteran pada masa itu telah mencapai tingkat yang cukup maju. Sementara itu, di era Khalifah Al-Mu'tashim, muncul seorang dokter ternama lainnya, Yahya ibn Masawaih, yang memiliki reputasi besar di kalangan para ahli kesehatan. Para khalifah Abbasiyah sangat menghargai ilmu kedokteran dan sering kali mengandalkan para dokter dari berbagai wilayah seperti Irak, India, dan Yunani untuk mengembangkan ilmu pengobatan di kerajaan mereka. Dukungan dan perhatian besar dari para khalifah ini memungkinkan kemajuan pesat di bidang medis, termasuk penggabungan berbagai teknik pengobatan dari budaya yang berbeda. Dengan membuka diri terhadap pengetahuan luar, para khalifah Abbasiyah berhasil membangun pusat-pusat pengobatan dan penelitian medis, menjadikan Bagdad sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan terbesar pada masa itu. (Afif, 2020: 5)

Al-Ma'mun (813-833 M)

Pada masa awal pemerintahan Abbasiyah, era tersebut dipenuhi dengan tindakan kekerasan dan kekejaman, terutama terhadap para pendukung dan keturunan Dinasti

Umayyah serta kelompok-kelompok yang menentang kebijakan pemerintahan baru. Dinasti Abbasiyah, yang baru saja berkuasa, menggunakan kekuatan brutal untuk mengamankan kekuasaannya dan mengatasi segala bentuk perlawanan. Namun, setelah situasi politik dan keamanan dalam negeri stabil dari berbagai kerusuhan, Khalifah Al-Ma'mun mulai fokus pada upaya membangun perekonomian masyarakat. Ia mengambil langkah-langkah signifikan untuk memajukan kesejahteraan rakyat, terutama melalui pembangunan sarana-sarana penting dalam sektor pertanian. Salah satu kontribusi utamanya adalah membangun sistem irigasi yang lebih baik untuk mendukung produktivitas pertanian. Selain itu, Al-Ma'mun juga berusaha memperkuat infrastruktur di berbagai bidang lain, yang semuanya bertujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi rakyat dan memperkuat stabilitas negara. (Hidayati, n.d: 1)

Dengan membangun infrastruktur irigasi, Al-Ma'mun tidak hanya meningkatkan hasil pertanian, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembangunan yang dilakukan mencakup berbagai sektor, termasuk perbaikan jalan, kanal, dan fasilitas lainnya, yang semuanya mendorong kemajuan dalam bidang perdagangan dan industri, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Selama masa pemerintahannya, khalifah berhasil membawa umat Islam mencapai puncak kejayaan, di mana lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai bermunculan dan memainkan peran penting dalam perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Salah satu pilar utama dalam kemajuan ini adalah pendirian The House of Wisdom (Baitul Hikmah), akademi ilmu pengetahuan yang pertama kali dirintis pada masa Khalifah Harun al-Rashid. Di bawah pemerintahan Khalifah Al-Ma'mun, Baitul Hikmah berkembang pesat menjadi perguruan tinggi, pusat penerjemahan, dan lembaga penelitian. Al-Ma'mun juga mengirim tim penerjemah ke Konstantinopel, Roma, dan berbagai negara lainnya untuk mengumpulkan buku-buku ilmu pengetahuan yang belum dimiliki umat Islam. Setelah dibawa ke Baghdad, buku-buku ini diterjemahkan, diteliti, dan dibahas, menghasilkan pengetahuan baru baik yang memperkaya karya-karya asing maupun yang benar-benar orisinal dari ilmuwan Muslim. Kehadiran Baitul Hikmah menjadikan Baghdad pusat ilmu pengetahuan melalui gerakan penerjemahan literatur klasik karya ilmuwan Yunani dan India. Para ilmuwan Baghdad berhasil mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, matematika, filsafat, sastra, fisika, dan astronomi, menjadikan kota tersebut pusat peradaban intelektual. (Suliayanti, 2016: 2)

Kesimpulan dan Saran

Perubahan sistem pemerintahan Islam dari masa Khulafaur Rasyidin ke era Bani Abbasiyah berdampak signifikan terhadap kualitas kepemimpinan. Pada masa Khulafaur Rasyidin, pengangkatan khalifah dilakukan melalui musyawarah dan seleksi berdasarkan kualitas, keimanan, dan kemampuan individu, menghasilkan pemimpin-pemimpin yang unggul dan berintegritas tinggi. Sementara itu, era Bani Abbasiyah memperkenalkan sistem pewarisan kekuasaan yang bergantung pada garis keturunan. Hal ini menjadikan kualitas kepemimpinan bergantung pada karakter dan kemampuan putra mahkota yang ditunjuk, yang sering kali tidak setara dengan para pendahulunya, dan menyebabkan

penurunan kualitas kepemimpinan serta stabilitas pemerintahan.

Di sisi lain, Dinasti Abbasiyah mencapai puncak kejayaan pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya, al-Ma'mun. Mereka memanfaatkan kekayaan yang melimpah untuk kemajuan sosial, seperti mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan, serta menyediakan layanan kesehatan dan farmasi. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pemerintahan yang peduli terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat dapat membangun peradaban yang maju. Peran penting seorang khalifah sebagai pemimpin umat dan pelayan masyarakat harus diimbangi dengan kriteria kepemimpinan Islami yang adil, bijaksana, dan berintegritas untuk menjaga kejayaan serta kemajuan peradaban Islam di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Afif, moh. (2020). Perkembangan ilmu pengetahuan dan lahirnya tokoh muslim pada masa dinasti abbasiyah. Ahsana media: jurnal pemikiran, pendidikan dan penelitian ke-islaman 6. <Https://doi.org/10.31102/ahsana..6.1.2020.91-100>. (n.d.).
- Ali Mustofa. (2019). Masa Keemasan Pendidikan Islam (Studi Tentang Peran Khalifah Harun Al - Rasyid Dalam Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam 4. <https://doi.org/10.37286/ojs.v4i2.23>
- Amin, Samsul Munir. (2009). Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Amzah.
- Edianto. (2018). Bani Abbasiyah. UIN Alauddin Makassar: Jurnal Al hikmah. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al_hikmah/article/view/4136
- Fananie, Ahmad. Mulyana, Nanang. (2021). Dinasti Umayah Dan Abbasiyah Polemik Sistem KepemimpinanDan Keruntuhannya. AL-MUFASSIR 3. <https://doi.org/10.32534/amf.v3i2.3056>
- Hidayati, Chusnu. (n.d) Daulah Abbasiyah Pada Masa Pemerintahan Al Ma'mum. UIN Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/17776>
- Nunzairina, Nunzairina. (2020). Dinasti Abbasiyah: Kemajuan Peradaban Islam, Pendidikan, dan Kebangkitan Kaum Intelektual. JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam). <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i2.4382>
- Ruslan, Adriani. (n.d). Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin Makassar.
- Salsabila, Rosanti. (2021). Sejarah Dinasti Abbassiyah dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Modern. ALSYS 1. <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.22>
- Suliyanti, Eka. (n.d). Peranan Khalifah Al-Ma 'Mun Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan Di Bagdad Tahun 813-833.